

## Korelasi *Self Esteem* Dengan Tingkah Laku Sosial Serta Implikasinya Pada SD Muhammadiyah IV Padang

<sup>1</sup>Nidia Suryani, <sup>2</sup>Hamidah Rahim

<sup>1,2</sup>Universitas Putra Indonesia YPTK Padang

\*E-mail : [nidiasuryani535@gmail.com](mailto:nidiasuryani535@gmail.com)<sup>1</sup>, [hamidahrahim@upiptyk.ac.id](mailto:hamidahrahim@upiptyk.ac.id)<sup>2</sup>

### Abstrak

Penelitian ini diprakarsai oleh fakta bahwa tidak ada harga diri pada siswa berdasarkan kondisi lingkungannya. Teman sebaya, pengalaman masa lalu, pola pikir, jenis kelamin, status sosial, prestasi, nilai, keyakinan, dan pola asuh menjadi faktor yang mempengaruhi kondisi ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan harga diri, mendeskripsikan tingkah laku sosial anak, dan memahami hubungan antara harga diri dengan tingkah laku sosial anak, serta memahami implikasinya terhadap layanan bimbingan dan konseling. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan tipe deskriptif korelasional. Populasi penelitian ini adalah 180 siswa SD Muhammadiyah IV Padang. Sampelnya sebanyak 150 siswa yang dipilih dengan teknik random sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum harga diri siswa berada pada kategori rendah, tingkah laku sosial siswa berada pada kategori sedang, sedangkan korelasi antara harga diri dengan tingkah laku sosial adalah negatif, di mana  $r$  hitung  $\leq r$  tabel, maka  $H_0$  diterima atau variabel bebas tidak ada korelasi yang signifikan dengan variabel terikat. Implikasinya, layanan bimbingan dan konseling dapat dilaksanakan dalam bentuk layanan informasi, penguasaan isi, dan layanan bimbingan kelompok yang dilakukan untuk setiap kelas. Implikasi ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi guru BK dalam meningkatkan harga diri dan tingkah laku sosial siswa.

**Kunci Kata:** Harga Diri, Tingkah Laku Sosial, Bimbingan dan Konseling

### Abstract

*This research was initiated by the fact that there is no self-esteem in students based on their environmental conditions. Peers, past experiences, mindset, gender, social status, achievements, values, beliefs, and upbringing are factors that influence this condition. The purpose of this study was to describe self-esteem, describe children's social behavior, and understand the relationship between self-esteem and children's social behavior, and understand the implications for guidance and counseling services. This research uses quantitative method with correlational descriptive type. The population of this study was 180 students of primary school Muhammadiyah IV Padang. The sample is 150 students selected by random sampling technique. The results show that in general students' self-esteem is in the low category, students' social behavior is in the medium category, while the correlation between self-esteem and social behavior is negative, where  $r$  count  $r$  table, then  $H_0$  is accepted or the independent variable does not exist. significant correlation with the dependent variable. The implication is that guidance and counseling services can be implemented in the form of information services, content mastery, and group guidance services that are carried out for each class. This implication is expected to be an input for teachers in increasing students' self-esteem and social behavior.*

**Keyword ;** Self-Esteem, Social Behavior, Guidance and Counseling,



<https://doi.org/10.32665/jurmia.v2i2.511>

Copyright© 2022, Nidia Suryani et al.

This is an open-access article under the [CC-BY License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



## PENDAHULUAN

Masa usia dini menjadi waktu yang paling tepat dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Aktualisasi nilai dalam pembentukan karakter melalui dunia pendidikan sekolah dasar harus dimulai dengan perencanaan yang teliti agar hasilnya sesuai dengan yang diharapkan. Proses penanaman nilai pada pembentukan karakter melalui pendidikan harus dikemas secara baik dan berstruktur dalam implementasinya pada kegiatan pembelajaran (Fatonah, 2022). Salah satu pembentukan karakter yang penting untuk dikembangkan adalah harga diri. Harga diri adalah penilaian diri seseorang yang bertolak ukur sebagai manusia yang didasarkan pada kemampuan seseorang dalam penerimaan diri sendiri dan tindakannya sendiri (Dzikril Ridhotulloh et al., 2022). Seorang anak yang memiliki harga diri tinggi akan sanggup menunjukkan penampilan dirinya sebagai pribadi yang menyenangkan, mudah beradaptasi dengan lingkungan, mandiri, aktif, berani berpendapat, dan percaya diri (Hastuti, 2016).

Aktivitas berkelompok dengan teman sebaya sangat berperan dalam mengembangkan tingkah laku sosial anak (Rohayati, 2013). Salah satu ciri khas perkembangan anak ini berkaitan dengan harga diri (*self-esteem*), dan kemampuan membina hubungan baru yang lebih matang bersama teman sebaya. Perkembangan sosial *self-esteem* yang positif mempunyai prestasi dalam pembentukan pribadi yang kuat, sehat dan mampu menciptakan hubungan baik dengan teman sebaya (Multasih & Suryadi, 2019). Adanya sebagian dari anak yang kurang percaya diri dalam membina keakraban dengan lingkungan sekitarnya, khususnya lingkungan sekolah berakibat siswa tersebut menjadi malu untuk berinteraksi dengan teman sebaya, tidak percaya diri untuk tampil di depan umum, menarik diri, dan pemalu. Oleh sebab itu, upaya untuk membangkitkan rasa percaya diri tersebut membutuhkan *self-esteem* yang baik agar bisa membina hubungan dengan teman sebaya dan dapat menciptakan tingkah laku sosial yang baik (Rohayati, 2013).

Tingkat *self-esteem* yang dimiliki anak secara umum dipengaruhi oleh tiga aspek, seperti (1) Perasaan mengenai diri sendiri, yaitu menerima dan memaafkan kesalahan diri, menghargai nilai pribadi dan mampu mengendalikan emosi diri; (2) Perasaan terhadap hidup dalam menerima kenyataan dan memegang kendali atas diri sendiri; serta (3) hubungan dengan orang lain dalam hal toleran dan menghargai orang lain (Multasih & Suryadi, 2019). Perkembangan *self-esteem* yang baik pada seorang anak akan menentukan keberhasilan atau pun kegagalan di masa mendatang.

Dari hasil AUM (Alat Ungkap Masalah) yang dilakukan kepada siswa SD Muhammadiyah IV Padang, peneliti menemukan permasalahan yang dialami oleh beberapa siswa kelas V dan VI, yaitu mengenai nilai *self-esteem* yang rendah. Hal ini terjadi dikarenakan siswa merasa kurang percaya diri, tidak pandai mengomunikasikan sesuatu yang mau diungkapkan kepada teman atau guru saat di kelas, dan juga mereka merasa tidak memiliki kemampuan untuk melakukan suatu hal yang lebih besar atau keluar dari zona aman siswa tersebut. Fenomena ini menjadi menarik untuk diteliti, karena *self-esteem* merupakan bagian penting dari siswa. *Self-esteem* yang rendah akan

cukup mengganggu bagi anak, karena dapat menghambat perkembangan bakat dan minat yang dimilikinya (Dachmiati & Amalia, 2017).

Perbandingan diri anak usia sekolah dasar mengacu pada perbandingan sosial. Pada tahap perkembangan ini, anak-anak cenderung membedakan diri mereka dengan orang lain secara komparatif daripada secara absolut. Pergeseran perkembangan ini menyebabkan sesuatu kecenderungan yang meningkat dalam pembentukan perbedaan seseorang dengan orang lain secara individu. Berinteraksi dengan teman sebaya merupakan aktivitas anak dalam menghabiskan waktu selama masa pertengahan dan akhir anak-anak. Dalam menentukan sebuah kelompok teman, anak usia sekolah dasar ini lebih menekankan aktivitas bersama-sama, seperti berbicara, berkeluyuran, berjalan ke sekolah, berbicara melalui telepon, mendengarkan musik, bermain game, dan melucu. (Dede, 2019)

Namun dilihat dari fenomena yang terdapat di sekolah SD Muhammadiyah ini yang diperoleh berdasarkan hasil observasi dan alat ungkap masalah (AUM), maka terlihat bahwa kondisi siswa di SD tersebut bertingkah laku sangat tidak baik. Hal ini dapat dilihat dari adanya geng-geng atau kelompok-kelompok dalam pertemanan mereka yang tentunya sangat mengganggu teman lainnya dikarenakan perasaan minder atau tidak percaya diri dengan diri sendiri dalam hubungan berteman. Selain itu, adanya siswa yang dalam berinteraksi masih belum bisa menghargai sesamanya, seperti suka berolok-olok teman di kelas, mengganggu ketenangan teman lain dalam belajar.

Sebagai tindak lanjut dari permasalahan ini, peneliti menggunakan layanan bimbingan kelompok, yaitu layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok dengan harapan siswa mampu meningkatkan *self-esteem* pada dirinya ke arah yang positif. Bimbingan kelompok ini bertujuan untuk memungkinkan siswa secara bersama memperoleh berbagai bahan dari narasumber (terutama guru BK) yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari. Bimbingan ini berupaya mengarahkan layanan kepada sekelompok individu dan menekankan kepada aspek pencegahan dalam menghadapi permasalahan yang sedang mereka hadapi (Dachmiati & Amalia, 2017; Fitria, 2015; Manik, 2019; Putra, 2017; Wahyuni, 2018). Secara spesifik, kelebihan layanan bimbingan kelompok untuk mencapai maksud tersebut, yaitu menekankan pada bergabungnya mereka dalam satu kelompok, tanpa melihat kepantasan untuk berteman, serta dihubungkan dengan masalah *self-esteem* dan tingkah laku sosial anak.

Selanjutnya permasalahan yang ada di sekolah, siswa merasa rendah diri dengan cara memilih teman-teman yang sesuai atau setara dengan mereka. Salah satu contohnya adalah mereka akan berteman dengan teman yang sama secara ekonomi atau sosial mereka saja, sehingga siswa yang kurang dalam hal status ekonomi atau tidak ada kecocokan diantara mereka, maka akan cenderung untuk menyendiri. Tingkah laku sosial siswa di sekolah tersebut pun memperlihatkan hal yang kurang baik. Hal ini dikarenakan respon dari lingkungan yang kurang baik, seperti dalam hal berteman.

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui gambaran *self-esteem* siswa di SD Muhammadiyah IV Padang, mengetahui gambaran tingkah laku sosial siswa di SD Muhammadiyah IV Padang, mengetahui apakah terdapat hubungan *self-esteem* dengan tingkah laku sosial anak di SD Muhammadiyah, dan mengetahui implikasi dalam layanan bimbingan dan konseling SD tersebut. Manfaat penelitian untuk SD ini yaitu memperkaya keilmuan tentang konsep *self-esteem* dengan tingkah laku sosial anak, serta bentuk implikasinya dalam layanan bimbingan dan konseling. Sedangkan bagi sekolah sebagai bahan informasi dalam merancang program layanan bimbingan dan konseling di sekolah untuk masa yang akan datang. Selain itu, guru BK yang ada di sekolah itu sebagai bahan masukan untuk mengevaluasi tentang pengembangan diri siswa, khususnya dalam bidang sosial dan rancangan program berikutnya.

Pada penelitian terdahulu, permasalahan tingkah laku sosial yang tidak baik tersebut telah pernah dibahas, namun perbedaan variabelnya hubungan tingkah laku sosial ini dengan konsep diri, bukan dengan *self-esteem*. Hasil penelitiannya adalah adanya hubungan yang sangat erat antara konsep diri dan tingkah laku sosial siswa (Apriliyanti et al., 2017). Dalam penelitian lain, *self-esteem* merupakan salah satu komponen dari konsep diri, karena konsep diri terdiri dari 5 komponen, yaitu citra diri (*self-image*), identitas diri, ideal diri, peran diri, dan harga diri (*self-esteem*) (Anjastya, H. A., & Arum Pratiwi, 2020; Talitha, 2021a). Harga diri rendah yang terjadi pada anak dikarenakan secara psikologis konsep diri yang belum matang dalam berinteraksi dan bergaul (Widianti et al., 2021). Oleh sebab itu, peneliti melihat betapa pentingnya menumbuhkan tingkah laku sosial yang baik sejak masa sekolah dasar ini sesuai dengan norma-norma yang berfokus pada salah satu komponen dari konsep diri, yaitu *self-esteem*. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada topik korelasi *self-esteem* dengan tingkah laku sosial anak ini.

## METODE PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, penelitian ini bersifat kuantitatif. Data kuantitatif menggunakan pendekatan analisis korelasional. Penelitian ini mengungkapkan dan menggambarkan apa adanya hubungan mengenai *self-esteem* dengan tingkah laku sosial anak di SD Muhammadiyah IV Padang.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *random sampling* yaitu teknik penarikan sampel berdasarkan tingkatan dan pengambilan secara acak. Berdasarkan teknik tersebut, maka diperoleh sampel yaitu siswa kelas V<sub>1</sub>, V<sub>2</sub>, V<sub>3</sub>, dan VI<sub>1</sub>, VI<sub>2</sub>, VI<sub>3</sub> dengan jumlah sampelnya sebesar 150 orang siswa.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini berupa *skala Guttman*. Skala Guttman juga disebut penskalaan kumulatif atau analisis skalogram yang dibuat dengan elemen-elemen yang dapat diurutkan secara hierarkis. Ini mewakili "sikap" ekstrem responden, yaitu sangat positif atau negatif, tentang subjek yang ada (Ip2m UMA, 2022). Untuk melihat hubungan atau korelasi masing-masing variabel X dan Y, maka digunakan analisis korelasi *product moment* (Hamimah, 2014). Korelasi *Product*

*Moment* (KPM) merupakan alat uji statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis asosiatif (uji hubungan) dua variabel bila datanya berskala interval atau rasio (Maglearning, 2020). Rumus korelasi *product moment* dapat dituliskan sebagai berikut;

$$r = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan:

- $r$  : koefisien korelasi Pearson
- $N$  : banyak pasangan nilai X dan Y
- $\sum XY$  : jumlah dari hasil kali nilai X dan nilai Y
- $\sum X$  : jumlah nilai X
- $\sum Y$  : jumlah nilai Y
- $\sum X^2$  : jumlah dari kuadrat nilai X
- $\sum Y^2$  : jumlah dari kuadrat nilai Y

## Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis hasil penelitian, terlihat bahwa tidak adanya hubungan yang signifikan antara variabel X dan variabel Y, yaitu *self-esteem* dengan tingkah laku sosial di sekolah SD Muhammadiyah IV Padang. Berikut dikemukakan deskripsi dan hasil penelitian;

### a. Faktor Pengaruh

Faktor yang mempengaruhi tingkah laku sosial anak yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Dimana faktor intern yaitu faktor yang terdapat dalam pribadi manusia itu sendiri. Faktor ini berupa seleksi atau daya pilih seseorang untuk menerima dan mengolah pengaruh yang datang dari luar. Sedangkan faktor ekstern yaitu faktor yang terdapat diluar pribadi manusia. Faktor ini berupa interaksi sosial di luar kelompok. Misalnya interaksi antara manusia yang dengan hasil kebudayaan manusia yang sampai padanya melalui alat-alat komunikasi, seperti surat kabar, dan alat komunikasi yang lainnya.

Implimentasinya dalam layanan bimbingan dan konseling yang tentunya akan membantu siswa untuk lebih baik dalam sosialnya dengan teman sebayanya yaitu dilakukannya materi yang dapat mendukung dan memperbaiki hal-hal yang dapat membuat tingkah laku sosialnya rendah atau tidak baik. Contoh pemberian materi dan layanannya berupa layanan informasi di bidang pribadi atau bidang sosial dengan materi bagaimana cara bersikap baik dengan teman atau membina keakraban dengan teman sebaya. Hal ini dapat dilakukan dalam kegiatan jam pelajaran BK di Sekolah SD Muhammadiyah IV Padang

### b. Hasil Analisa

Berdasarkan hasil dari analisa *self-esteem*, maka nilai dari tes *self-esteem*nya tergolong rendah. *Self-esteem* yang rendah disebabkan oleh pola asuh, teman sebaya, jenis kelamin, pola pikir, pengalaman masa lalu, status sosial, prestasi, dan nilai dari keyakinan yang dianut. Hubungannya dengan layanan bimbingan dan konseling

bahwa layanan yang bisa diberikan guru BK di sekolah untuk siswa yang mempunyai *self-esteem* rendah yaitu berupa materi bagaimana membentuk pribadi yang menyenangkan dengan teman. Selain itu, guru BK bisa memberikan bimbingan kelompok kepada siswa dengan tujuan membina keakraban antara siswa yang awalnya belum kenal atau tidak akrab, maka dengan kegiatan ini akan dapat membentuk tingkah laku sosial yang baik, yaitu bidang sosial dan pribadinya.

Nilai korelasi yaitu -0,151 dengan taraf signifikannya 0,40, maka dapat diartikan bahwa semakin mendekati nilai 0, maka korelasi semakin rendah dan mendekati -1 korelasi semakin kuat. Nilai negatif menunjukkan hubungan terbalik, sedangkan nilai positif menunjukkan hubungan searah. Di samping itu, dilakukan juga uji signifikan secara manual yaitu mengkonsultasikan nilai korelasi dengan nilai  $r$  tabel, untuk  $N=150$  dengan tingkat kesalahan 5%, maka nilai  $r$  tabel 0,148 dengan ketentuan jika  $r$  hitung  $\geq r$  tabel, maka  $H_a$  diterima atau variabel bebas memiliki hubungan yang signifikan dengan variabel terikat dan jika  $r$  hitung  $\leq$  maka  $H_o$  diterima atau variabel bebas tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan variabel terikat. Dalam penelitian ini data yang diperoleh menunjukkan bahwa  $r$  hitung  $> r$  tabel ( $-0,151 > 0,148$ ). Dengan demikian tidak memiliki hubungan yang signifikan antara variabel  $X$  dan variabel  $Y$ , yaitu tidak ada hubungan antara *self-esteem* dengan tingkah laku sosial siswa di SD Muhammadiyah IV Padang. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik *self-esteem*, maka cenderung semakin baik pula tingkah laku sosial anak, sebaliknya semakin tidak baik *self-esteem*, maka cenderung tingkah laku sosial anak tidak baik pula.

Berdasarkan hasil pengujian yang telah diuraikan, maka pada bagian berikut dijelaskan pembahasan untuk masing-masing variabel yang dikaji dalam penelitian;

a. Gambaran tingkah laku sosial anak

Berdasarkan hasil pengujian yang telah diuraikan, maka terbukti bahwa terdapat hasil penelitian yang dikategorikan sedang. Komponen tersebut dapat diketahui melalui respon subjek yang berkenaan dengan objek tingkah laku sosial. Respon yang dimaksud dapat berupa tindakan atau perbuatan yang dapat diamati dan dapat berupa intens atau niat untuk melakukan perbuatan tertentu. Sehubungan dengan objek tersebut, dapat dijelaskan bahwa tingkah laku sosial adalah predisposisi atau kecenderungan untuk memberikan respon secara kognitif, emosi, dan perilaku yang diarahkan pada suatu objek, pribadi dan situasi khusus dalam cara-cara tertentu. *Self esteem* anak terbentuk seiring dengan pengalaman dan perkembangan yang diperoleh anak dari interaksinya dengan lingkungannya (Dewi, 2015). Setiap peristiwa yang terjadi dalam kehidupan, akan mempengaruhi *self esteem* anak. Memiliki *self esteem* yang tinggi merupakan salah satu tugas perkembangan yang harus dicapai oleh anak, apabila anak mengalami kejadian yang menyenangkan, maka dapat berdampak pada peningkatan *self esteem*, tetapi jika terjadi hal yang kurang menyenangkan atau anak mengalami masalah maka biasanya akan terjadi penurunan *self esteem*. Meskipun demikian, pada hakikatnya

tingkat harga diri individu relatif menetap karena digunakan mekanisme majemuk untuk mempertahankan tingkat tersebut.

b. Gambaran Hubungan *Self-Esteem* dengan tingkah laku sosial anak

Di dalam perjalanannya menuju kedewasaan, maka anak-anak harus berusaha untuk mempunyai peran dalam kehidupan sosialnya, dan untuk menemukan jati dirinya, maka anak-anak harus mempunyai peran dalam kehidupan sosialnya, berjuang dan mengisi masa kecil mereka dengan hal-hal positif yang dapat mengembangkan dirinya. Di dalam perkembangan sosialnya, anak yang telah memulai kategori usia menuju remaja, maka mereka akan memisahkan diri dari orang tua dan mulai memperluas hubungan dengan teman sebaya (Rohayati, 2013). Kelompok sebaya menjadi berarti dan sangat berpengaruh dalam kehidupan sosial. dan sebagai wadah untuk belajar kecakapan-kecakapan sosial, karena melalui kelompok ini dapat mengambil berbagai perilaku pada diri mereka. *Self-esteem* merupakan salah satu faktor keberhasilan individu dalam kehidupannya, karena perkembangan tersebut pada seorang anak yang sedang bertumbuh akan menentukan keberhasilan, maupun kegagalan di masa mendatang. Sebagai penilaian, beberapa masalah psikologis yang menjadi latar belakang perlunya layanan bimbingan dan konseling di sekolah, yaitu masalah perkembangan individual, perbedaan individu, masalah kebutuhan individu, masalah penyesuaian diri, dan masalah belajar.

c. Implikasi dalam Layanan Bimbingan dan Konseling

Layanan bimbingan dan konseling sangat dibutuhkan agar siswa yang mempunyai masalah dapat terbantu, maka pengembangan *self esteem* menjadi bagian penting dalam pendidikan sejak dini karena diharapkan mampu memproses penemuan konsep diri positif pada jiwa anak.

Siswa-siswi dengan *self-esteem* rendah memiliki penghargaan diri yang buruk pada diri sendiri, sehingga tidak mampu untuk mengekspresikan dirinya dalam lingkungan sosialnya. Mereka tidak puas dengan karakteristik dan kemampuan-kemampuannya, sehingga mereka cenderung dependen, pasif, dan bersikap *conform* terhadap lingkungannya. Faktor-faktor yang melatarbelakangi *self-esteem* adalah pola asuh, opini orang lain, teman sebaya, jenis kelamin, pola pikir, pengalaman masa lalu, status sosial, prestasi, dan nilai yang dianut (Talitha, 2021b).

Bimbingan sosial ini dimaksudkan untuk membantu siswa dalam memecahkan dan mengatasi kesulitan-kesulitan yang berkaitan dengan masalah sosial, sehingga terciptalah suasana yang kondusif. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh kelompok belajar dan bermain yang sesuai, membantu memperoleh persahabatan yang sesuai dan membantu mendapatkan kelompok sosial untuk memecahkan masalah tertentu.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan temuan dan analisis hasil penelitian *self-esteem* dengan tingkah laku sosial anak, serta implikasi dalam layanan bimbingan dan konseling di SD Muhammadiyah IV Padang adalah;

1. *Self-esteem* siswa kelas V<sub>1</sub>-V<sub>3</sub> dan VI<sub>1</sub>-VI<sub>3</sub> di SD Muhammadiyah IV Padang berada pada kategori rendah.
2. Tingkah laku sosial siswa kelas V<sub>1</sub>-V<sub>3</sub> dan VI<sub>1</sub>-VI<sub>3</sub> di SD Muhammadiyah IV Padang berada pada kategori sedang.
3. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *self-esteem* dengan tingkah laku sosial anak siswa kelas V<sub>1</sub>-V<sub>3</sub> dan VI<sub>1</sub>-VI<sub>3</sub> di SD Muhammadiyah IV Padang. Hasil ini memberikan makna bahwa semakin rendah *self-esteem* anak, maka akan semakin rendah juga tingkah laku sosial anak siswa kelas V<sub>1</sub>-V<sub>3</sub> dan VI<sub>1</sub>-VI<sub>3</sub> pada SD ini.
4. Setelah dilaksanakan penelitian diharapkan supaya dapat menjadikan bahan informasi untuk pelaksanaan AUM PTSDL mengenai sosial anak di sekolah. Bagi penulis, diharapkan hasil penelitian ini menjadi awal yang baik untuk penulis dalam berkarya di dunia pendidikan, khususnya dalam bentuk karya ilmiah dan dapat dikembangkan menjadi judul penelitian selanjutnya.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada pihak yang mendukung penelitian ini yaitu Kepala SD Muhammadiyah IV Padang, seluruh dewan guru, serta siswa kelas V dan VI.

## REFERENSI

- Anjastya, H. A., & Arum Pratiwi, S. K. (2020). *Gambaran Konsep Diri Remaja Depresi Yang Tinggal Di Pondok Pesantren Wilayah Sukoharjo - UMS ETD-db*. <http://eprints.ums.ac.id/82634/>
- Apriliyanti, A., Mudjiran, M., Jurnal, M. R.-J. E., & 2017, U. (2017). Hubungan Konsep Diri Siswa dengan Tingkah Laku Sosial Siswa. *Jurnal.Iicet.Org*. <http://www.jurnal.iicet.org/index.php/j-edu/article/view/62>
- Dachmiati, S., & Amalia, R. (2017). Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Self-Esteem Siswa. *Jurnal Fokus Konseling*, 3(2). <https://doi.org/10.26638/jfk.405.2099>
- Dede, A. (2019). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tingkah Laku Sosial Anak Usia Akhir (Studi Kasus di Kampung Citayeum)* -. <http://repository.uinbanten.ac.id/4139/>
- Dewi, N. C. (2015). *Pengembangan Harga Diri Anak Usia Dini | Madinah: Jurnal Studi Islam*. Jurnal Studi Islam Madinah. <http://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/madinah/article/view/168>
- Dzikril Ridhotulloh, A., Muhid, A., Kunci, K., Singgah, R., Diri, H., Jalanan, A., & Pendidikan Sosiologi, P. (2022). Peran Rumah Singgah Dalam Meningkatkan Self-Esteem Anak Jalanan: Literature Review. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 10(2), 185–191. <https://doi.org/10.26618/EQUILIBRIUM.V10I2.7235>
- Fatonah, S. (2022). Analisis Implementasi Peran Guru Dalam Penanaman Nilai Karakter

- Toleransi Pada Mata Pelajaran Pkn Di MI Ma'arif Darussalam Plaosan Yogyakarta. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)*, 2(1), 181-190. <https://doi.org/10.32665/JURMIA.V2I1.284>
- Fitria. (2015). *Bimbingan Kelompok Berbasis Tata Nilai Budaya Lampung Untuk Meningkatkan Tingkah Laku Prosocial Siswa | Fitria | Jurnal Fokus Konseling*. <https://ejournal.umpri.ac.id/index.php/fokus/article/view/102/46>
- Fithriyah, D. N., Yulia, N. M., & Aula, F. D. (2022). Dampak Pembelajaran Daring Selama Pandemi Terhadap Kemampuan Kognitif Peserta Didik. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)*, 2(1), 173-180.
- Hamimah. (2014). *Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Tingkah Laku Sosial Siswa Di MSI 14 Medono Kota Pekalongan - Etheses IAIN Pekalongan*. <http://etheses.iainpekalongan.ac.id/2485/>
- Hastuti, D. (2016). STRATEGI PENGEMBANGAN HARGA DIRI ANAK USIA DINI. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Ahmad Dahlan*, 2, 38-50.
- lp2m UMA. (2022). *Mengenal Skala Guttman : Pengertian, Ciri-ciri dan Keuntungannya*. LPPM Universitas Medan Area. <https://lp2m.uma.ac.id/2022/04/01/mengenal-skala-guttman-pengertian-ciri-ciri-dan-keuntungannya/>
- Maglearning. (2020). *Korelasi Product Moment Karl Pearson* » [maglearning.id](https://maglearning.id/2020/07/22/korelasi-product-moment-karl-pearson/). <https://maglearning.id/2020/07/22/korelasi-product-moment-karl-pearson/>
- Manik, S. (2019). *Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Tingkah Laku Salah Suai Sisiwa di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN SU Medan - Repository UIN Sumatera Utara*. <http://repository.uinsu.ac.id/6890/>
- Multasih, E., & Suryadi, B. (2019). Pengaruh Self-Esteem dan Dukungan Sosial Terhadap Optimisme Masa Depan Anak Jalanan di Rumah Singgah Jakarta Selatan. *TAZKIYA: Journal of Psychology*, 1(1). <https://doi.org/10.15408/TAZKIYA.V18I1.9377>
- Putra, H. P. (2017). *Peningkatan Self Esteem Siswa melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sugesti | Putra | Islamic Counseling : Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*. <http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/JBK/article/view/230>
- Rohayati, T. (2013). PENGEMBANGAN PERILAKU SOSIAL ANAK USIA DINI. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2). <https://doi.org/10.17509/CD.V4I2.10392>
- Romadhan, S. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Budaya Literasi Melalui Cerita Rakyat dalam Membentuk Sikap Nasionalisme Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)*, 1(1), 81-88.
- Suttriso, S. (2021). Analisis Dampak Pembelajaran Daring terhadap Motivasi Belajar Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 348380.
- Suttriso, S. (2021). Pengaruh Pemanfaatan Alat Peraga Ips Terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 77-90.
- Suttriso, S., & Puspitasari, H. (2021). Pengembangan Buku Ajar Bahasa Indonesia Membaca dan Menulis Permulaan (MMP) Untuk Siswa Kelas Awal. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 83-91.
- Suttriso, S., Riyanto, Y., & Subroto, W. T. (2020). Pengaruh Model Value Clarification Technique (Vct) Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Siswa. *NATURALISTIC: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 718-729.
- Suttriso, S., Yulia, N. M., & Fithriyah, D. N. (2022). Mengembangkan Kompetensi Guru Dalam Melaksanakan Evaluasi Pembelajaran Di Era Merdeka Belajar. *ZAHRA: Research and Thought Elementary School of Islam Journal*, 3(1), 52-60.
- Talitha, T. (2021a). *Pengertian Konsep Diri, Komponen & Karakteristik Self Concept*.

- <https://www.gramedia.com/best-seller/konsep-diri/>
- Talitha, T. (2021b). *Self Esteem: Arti, Faktor, dan Cara Meningkatkan Self Esteem - Gramedia*. Gramedia. <https://www.gramedia.com/best-seller/self-esteem/>
- Wahyuni, T. (2018). *Peranan Layanan Informasi Bimbingan Dan Konseling Terhadap Tingkah Laku Sosial Pada Siswa Kelas XII Kr1 Di SMKN2 Boyolangu Tulungagung / Jurnal Ilmiah Pengembangan Pendidikan (JIPP)*. <https://ejurnalkotamadiun.org/index.php/JIPP/article/view/138>
- Widianti, E., Ramadanti, L., Karwati, K., K. C. K., Mumtazhas, A., Ardianti, A. A., Ati, N. S., Handayani, N. T., & Hasanah, H. (2021). STUDI LITERATUR : FAKTOR “FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN HARGA DIRI RENDAH PADA REMAJA. *Jurnal Keperawatan Komprehensif (Comprehensive Nursing Journal)*, 7(1), 39–47. <https://doi.org/10.33755/JKK.V7I1.194>